

BAB III

FOKUS KAJIAN DAN ANALISIS

A. Ilmu dan Keutamaannya

Dalam konteks agama, terutama Islam, ilmu dianggap sebagai anugerah dari Allah yang diberikan kepada manusia untuk mengenal-Nya, memahami ciptaan-Nya, dan menjalankan amanah sebagai *khalifah* di muka bumi. Ilmu adalah dasar dari semua kebaikan dan kemuliaan, baik di dunia maupun di akhirat. Ilmu memungkinkan mengembangkan peradaban yang adil dan sejahtera. Tanpa ilmu, manusia akan berada dalam kegelapan kebodohan dan kesesatan, kehilangan arah dan tujuan hidup. Dengan demikian, dalam tradisi Islam, menuntut ilmu adalah kewajiban yang harus dipenuhi sepanjang hidupnya. Melalui ilmu, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga akan membangun karakter, moralitas, dan spiritualitas yang kokoh.⁴⁷

1. Ilmu

Ilmu berasal dari bahasa Arab *'alima* yang berarti pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, ilmu sering disamakan dengan sains yang berasal dari bahasa Inggris "*science*", yang asalnya dari bahasa Yunani "*scio*", "*scire*", bermakna pengetahuan. *Science*, dari bahasa Latin "*scientia*", berarti pengetahuan, adalah aktivitas sistematis yang membangun dan mengatur pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi tentang alam semesta.⁴⁸ Menurut Kamus Besar

⁴⁷ Purnamasari, I., Rahmawati, R., Noviani, D., & Hilmin, H. (2023). Pendidikan Islam Transformatif. *IHSANIKA: "Jurnal Pendidikan Agama Islam"*, 1(4), h. 13-22.

⁴⁸ S, Soejono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Nurcahya, 1978) h. 10.

Bahasa Indonesia (KBBI), ilmu adalah pengetahuan yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu untuk menjelaskan gejala tertentu di bidangnya.⁴⁹ The Liang Gie mendefinisikan ilmu sebagai rangkaian aktivitas penelaahan yang mencari penjelasan dengan metode rasional empiris tentang dunia dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia.⁵⁰

Sejarah perkembangan ilmu tidak bisa dilepaskan dari berbagai tradisi intelektual yang ada, seperti filsafat alam, matematika, dan alkimia. Setiap disiplin ilmu memiliki metode khusus yang disesuaikan dengan objek studinya. Misalnya, dalam fisika, metode eksperimen dan pendekatan matematis digunakan untuk memahami fenomena alam, sementara dalam ilmu sosial, survei dan studi kasus sering kali digunakan untuk menganalisis perilaku dan interaksi manusia. Keberagaman metode ini mencerminkan kompleksitas dan keragaman fenomena yang dipelajari oleh para ilmuwan.

Ilmu bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan penemuan-penemuan baru dan perkembangan teknologi. Setiap penemuan baru dapat memperluas atau merevisi teori-teori yang sudah ada, menunjukkan bahwa ilmu selalu terbuka terhadap pembaruan. Sikap ini mencerminkan esensi dasar dari pendekatan ilmiah yang selalu mencari kebenaran dan tidak pernah menganggap bahwa pengetahuan yang ada saat ini adalah mutlak dan final. Oleh karena itu, kemajuan dalam ilmu pengetahuan selalu berlanjut,

⁴⁹ <https://kbbi.web.id/ilmu> (diakses 10 Juni 2024).

⁵⁰ Cecep. Sumarna, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2007). h. 56.

mendorong batas-batas pengetahuan manusia dan membuka peluang baru untuk inovasi.⁵¹

Loren Bagus mengutip Arthur Thomson yang mendefinisikan ilmu sebagai pelukisan fakta secara lengkap dan konsisten. Definisi ini menekankan pentingnya ketelitian dan kesesuaian dalam menggambarkan fenomena ilmiah. Setiap fakta yang dikemukakan harus dapat diverifikasi dan konsisten dengan pengetahuan yang sudah ada. Hal ini memastikan bahwa ilmu pengetahuan dapat diandalkan dan menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan teknologi dan penerapan praktis lainnya.⁵²

Selain itu, Bahm, yang dikutip oleh Kunto Wibisono, mendefinisikan ilmu memiliki enam komponen penting: masalah, sikap, metode, aktivitas, kesimpulan, dan pengaruh. Masalah adalah pertanyaan atau isu yang menjadi fokus penelitian ilmiah. Sikap ilmiah mencakup keterbukaan terhadap bukti baru dan ketidakberpihakan dalam menilai data. Metode mencakup prosedur sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Aktivitas ilmiah melibatkan proses penelitian itu sendiri, dari merancang eksperimen hingga menginterpretasikan hasil. Kesimpulan adalah hasil akhir dari penelitian yang dirumuskan berdasarkan analisis data. Pengaruh merujuk pada dampak dari penemuan ilmiah terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri dan masyarakat luas.

⁵¹ Wibawa, Dr Basuki. "A. DESKRIPSI SINGKAT".

⁵² Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996. h. 307.

Dengan demikian, ilmu merupakan upaya sistematis dan terstruktur untuk memahami dunia di sekitar kita. Melalui proses yang ketat dan metode yang beragam, ilmu pengetahuan tidak hanya memperluas wawasan kita tentang alam semesta, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk inovasi dan kemajuan teknologi. Seiring berjalannya waktu, ilmu terus berkembang, memperbaiki dan memperbarui dirinya sendiri untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang fenomena alam dan sosial.⁵³

Ilmu atau ilmu pengetahuan adalah aktivitas intelektual yang sistematis untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman secara rasional dan empiris tentang berbagai segi kenyataan alam semesta. Segi-segi ini dibatasi untuk menghasilkan rumusan pasti, memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya. Ilmu bukan sekadar pengetahuan, tetapi merupakan rangkuman dari sekumpulan pengetahuan dan fakta berdasarkan teori-teori yang disepakati, diperoleh melalui prosedur sistematis dan diuji dengan metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu.⁵⁴

Ilmu juga bisa diartikan sebagai pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Kata ini berbeda dengan *arafa* (mengetahui), *a'rif* (yang mengetahui), dan *ma'rifah* (pengetahuan). Allah Swt. tidak disebut *A'rif*, tetapi *'Alim*, dan Al-Quran biasanya menggunakan kata *ya'lam* (Dia Mengetahui) untuk Allah dalam hal-hal yang diketahui-Nya walaupun gaib, tersembunyi, atau

⁵³ Wibisono, Koento, *Gagasan Strategis Tentang Kultur Keilmuan Pada Pendidikan Tinggi*, Jurnal Filsafat, Edisi Khusus Agustus 1997. h. 132

⁵⁴ Makmudah, Siti. *Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam*, AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman 4.2 (2018): h. 202-217.

dirahasiakan. Beberapa objek pengetahuan yang dinisbahkan kepada Allah antara lain: “*ya’lamu ma’yusirrun*” (Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan), “*ya’lamu ma fi al-arham*” (Allah mengetahui apa yang berada di dalam rahim), “*ma tahmil kullu untsa*” (apa yang dikandung oleh setiap betina/perempuan), “*ma fil anfusikum*” (yang di dalam dirimu), dan “*ma fis samawat wa ma tukhfiy ashshudur*” (apa yang ada di langit dan apa yang disembunyikan dalam dada). Ilmu yang disandarkan kepada manusia juga mengandung makna kejelasan.⁵⁵

2. Pandangan Islam Terhadap Ilmu

Dalam upaya menegakkan dan mengembalikan peradaban Islam, bangunan ilmu harus kuat dan kokoh, karena ilmu dapat dijadikan alat yang sangat halus dan tajam untuk menyebarkan cara dan pandangan hidup suatu kebudayaan.⁵⁶ Ilmu bukan bebas-nilai (*value-free*), tetapi sarat nilai (*value-laden*). Upaya ini dilakukan dengan mengarahkan kembali pemikiran atau pola pikir manusia agar sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Membangun peradaban Islam bukanlah tentang pembangunan prasarana fisik berlabel Islam, tetapi tentang membangun kembali pola berpikir umat Islam.⁵⁷

Dalam Islam, ilmu menempati posisi dan peran yang sangat strategis. Banyak ayat Al-Qur’an dan Hadis yang menegaskan keharusan umat Islam untuk menguasai ilmu. Fungsi Adam sebagai khalifah ditandai dengan

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, Cet. VII, Bandung: Mizan, 1998, h. 433.

⁵⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), h. 49.

⁵⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, h. 134.

pengajaran ilmu (*asmâa kullaha*) dari Allah, yang membuatnya layak disujudi oleh para malaikat. Allah juga menjanjikan orang yang beriman dan memiliki ilmu pada posisi yang lebih tinggi derajatnya. Mengingat peran strategis ilmu dalam Islam, hakikat ilmu dalam Islam menjadi penting untuk diketahui. Kesalahan dalam memahami hakikat ilmu dalam Islam dapat mengkerdikan makna Islam itu sendiri. Syed M. Naquib Al-Attas menyebutkan bahwa kemunduran yang terjadi di dunia Muslim selama beberapa abad terakhir disebabkan oleh kerancuan ilmu (*corruption of knowledge*) dan lemahnya penguasaan umat terhadap ilmu, yang berkontribusi pada masalah di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya.⁵⁸

Kata “ilmu” dalam berbagai bentuk terulang 854 kali dalam Al-Qur'an, digunakan untuk menggambarkan baik proses pencapaian pengetahuan maupun objek pengetahuan. Dalam pandangan Al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul atas makhluk lain dalam menjalankan fungsi kekhalifahan (Q.S. Al-Baqarah [2]: 31-32). Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk meraih dan mengembangkan ilmu dengan izin Allah dan memerintahkan manusia untuk menempuh berbagai cara untuk mewujudkannya. Selain itu, Al-Qur'an juga menunjukkan tingginya kedudukan orang-orang berpengetahuan.⁵⁹

Untuk bisa menghargai ilmu sebagaimana mestinya, seseorang harus mengerti hakikat ilmu itu sendiri. Pengertian yang mendalam terhadap hakikat

⁵⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Syed M. Naquib Al Attas, (Bandung: Mizan, 2003), h. 22.

⁵⁹ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 434.

ilmu tidak hanya akan meningkatkan apresiasi terhadap ilmu tetapi juga membuka mata terhadap berbagai kekurangannya. Mereka yang mendewakan ilmu sebagai satu-satunya sumber kebenaran biasanya tidak mengetahui hakikat ilmu yang sebenarnya. Sebaliknya, mereka yang menolak ilmu dan tidak mengakui kontribusi ilmu terhadap peradaban manusia mungkin kurang memahami hakikat ilmu yang sebenarnya. Menghadapi dua pola pendapat yang ekstrem ini, seseorang sebaiknya bersikap tengah dengan menyadari bahwa meskipun ilmu memberikan kebenaran, kebenaran keilmuan bukanlah satu-satunya kebenaran dalam hidup kita. Terdapat berbagai sumber kebenaran lain yang memperkaya kehidupan kita, dan semua kebenaran itu mempunyai manfaat asal diletakkan pada tempatnya yang layak.

Seperti yang dikatakan Einstein, “Ilmu tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh”. Kehidupan manusia terlalu kompleks untuk dianalisis hanya dengan satu jalan pemikiran. Selain ilmu, terdapat tempat bagi falsafah, seni, dan agama, yang semuanya saling membutuhkan dan saling mengisi. Pendekatan yang seimbang ini memungkinkan untuk memahami hakikat kehidupan dengan lebih mendalam dan memberikan kontribusi yang lebih holistik dalam pengembangan peradaban manusia. Bagi mereka yang ingin mendapatkan kepuasan dari berpikir keilmuan dan menganggap berpikir sebagai suatu petualangan yang mengasyikkan, pemahaman yang mendalam terhadap hakikat ilmu adalah esensial.⁶⁰

⁶⁰ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia: 2015) h. 3-4.

3. Keutamaan Ilmu

Keutamaan ilmu sangatlah tinggi dan mulia. Seseorang yang memiliki ilmu tidak hanya memperoleh pengetahuan duniawi semata, tetapi lebih sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang sangat dalam tentang kehidupan dan akhirat.

Ilmu sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan moral seseorang. Orang yang berilmu cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai etika dan moral, sehingga mereka lebih mampu untuk menjalani kehidupan dengan integritas dan tanggung jawab. Ilmu juga memberikan kemampuan kepada seseorang untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat, baik melalui pengajaran, penelitian, maupun pelayanan.⁶¹

Dalam konteks spiritual, ilmu juga memiliki keutamaan yang sangat besar. Ilmu memungkinkan seseorang untuk mencapai *ma'rifah*, yaitu pengetahuan yang mendalam tentang Allah dan hakikat kehidupan. Dengan ilmu, seseorang dapat mendekatkan diri kepada Allah, memahami makna ibadah, dan menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur dan ketundukan kepada-Nya.⁶²

Secara keseluruhan, keutamaan ilmu dalam Islam bukan hanya terbatas pada aspek duniawi, tetapi lebih mencakup dimensi spiritual dan moral. Ilmu merupakan fondasi dari segala kebaikan dan kebajikan, serta merupakan jalan menuju kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu,

⁶¹ Muslikh. *Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar: Perspektif Paulo Freire & Ki Hadjar Dewantara*. Depok: Rajawali Pers, 2022. h. 571

⁶² Al-Ghozali, Abu Hamid. *Mizanul Amal*. Mesir: Dar al-Maarif, 1963. h. 97

menuntut ilmu harus menjadi prioritas utama bagi setiap muslim, dan upaya untuk menyebarkan dan mengamalkan ilmu harus terus dilakukan demi kebaikan dan kemaslahatan bersama.

B. Konsep Keutamaan Ilmu Menurut Syekh Jamaluddin Al Qosimi dalam Kitab Mau'idzotul Mukminin

Syekh Jamaluddin Al-Qasimi, dalam karyanya “Mau'idzotul Mukminin,” menjelaskan secara mendalam tentang keutamaan ilmu, mengacu pada berbagai dalil dari Al-Qur'an dan Hadis. Konsep keutamaan ilmu yang disampaikan oleh Syekh Jamaluddin Al-Qasimi ini mencerminkan pandangan bahwa pencarian dan penyebaran ilmu adalah ibadah yang memiliki nilai tinggi dan berdampak besar baik di dunia maupun di akhirat. Berikut ayat-ayat dan hadis-hadis yang menerangkan keutamaan ilmu, yang di dikonsepkan oleh Syekh Jamaluddin Al-Qasimi.

1. Al-Qur'an

Keutamaan ilmu dalam pandangan Syekh Jamaluddin Al-Qasimi dapat dilihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya ilmu dan derajat tinggi yang diberikan kepada orang-orang berilmu. Ayat yang paling dikemukakan oleh Syekh Jamaluddin Al-Qasimi dalam Mau'idzotul Mukminin adalah Surat Ali Imran ayat 18: *“Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, demikian pula para malaikat dan orang-orang berilmu yang menegakkan keadilan.”* Dalam ayat ini, Allah memulai dengan menyebutkan diri-Nya, kemudian malaikat, dan terakhir orang-orang berilmu. Urutan ini menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-

orang berilmu. Syekh Jamaluddin Al Qosimi menjelaskan bahwa penyebutan ini memberikan penekanan pada kedudukan orang-orang berilmu yang setara dengan para malaikat dalam hal menegakkan keadilan. Ini menunjukkan bahwa ilmu adalah sumber utama keadilan dan integritas dalam masyarakat.⁶³

Dalam tafsirnya, Syekh Jamaluddin Al-Qasimi menegaskan bahwa penyebutan Allah, malaikat, dan orang-orang berilmu dalam satu rangkaian adalah bukti nyata dari keutamaan ilmu dan para pemiliknya. Allah menyatakan, yang dalam bahasa Arabnya **شهد الله** berarti Allah memberikan kesaksian atau menyatakan dengan pasti bahwa tidak ada Tuhan selain Dia. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya yang layak disembah, dan kesaksian ini tidak hanya diberikan oleh Allah sendiri, tetapi juga oleh para malaikat dan orang-orang berilmu.

Syekh Jamaluddin Al-Qasimi menjelaskan bahwa kata **شهد** dalam ayat ini berarti Allah mengumumkan atau menunjukkan dengan jelas bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, yang diikuti oleh kesaksian para malaikat dan orang-orang berilmu. Hal ini memberikan kedudukan yang sangat tinggi bagi para ulama, karena mereka disandingkan dengan para malaikat dalam menyatakan keesaan Allah. Ini menunjukkan bahwa para ulama memiliki peran penting dalam menjaga dan menyebarkan ajaran tauhid.

⁶³ Al-Qasimi, *Ma'idotul al Mu'minin*. h. 5.

Selain itu, Syekh Jamaluddin Al-Qasimi juga mengutip bagian ayat *قائماً بالقسط* yang berarti Allah menegakkan keadilan. Dalam konteks ini, para ulama dianggap sebagai perwakilan Allah di bumi dalam menegakkan prinsip-prinsip keadilan. Mereka menggunakan ilmu mereka untuk memberikan keputusan yang adil, mengajarkan nilai-nilai kebenaran, dan membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dan harmonis.

Syekh Jamaluddin Al-Qasimi juga menekankan bahwa ilmu tidak hanya memberikan pemahaman tentang keadilan, tetapi juga membentuk integritas dan moralitas individu. Orang yang berilmu tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga berkomitmen untuk menegakkan kebenaran itu dalam tindakan mereka. Oleh karena itu, ilmu dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam membangun masyarakat yang adil dan berintegritas.⁶⁴ Penegasan ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu dalam pandangan Islam. Ilmu bukan hanya sarana untuk memahami alam dan fenomena di sekitar kita, tetapi juga alat untuk menegakkan keadilan dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Para ulama, sebagai pemilik ilmu, memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing umat menuju kehidupan yang lebih adil dan bermartabat.⁶⁵

Selanjutnya ayat yang paling sering disebut adalah Surat Ali Imran ayat 18: *“Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, demikian pula*

⁶⁴ AR, A. S. H., & Ismail, I. (2024). Filsafat pendidikan dan berbagai tipe guru. Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan, 14(3), 359-365.

⁶⁵ Al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi Mahasin al-Ta'wil*. Vol. 2 h. 295.

para malaikat dan orang-orang berilmu yang menegakkan keadilan.” Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memulai dengan diri-Nya, kemudian para malaikat, dan akhirnya orang-orang berilmu, mengindikasikan betapa tingginya derajat ilmu.⁶⁶

Selain itu, dalam Surat Al-Mujadilah ayat 11, Allah berfirman: *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”* Ini menegaskan bahwa ilmu adalah faktor utama yang mengangkat derajat seseorang di sisi Allah.⁶⁷

Dalam Surat Az-Zumar ayat 9, Allah berfirman: *“Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'”*. Ayat ini memperlihatkan perbedaan jelas antara mereka yang memiliki pengetahuan dan yang tidak, menunjukkan bahwa ilmu memberikan keistimewaan dan keutamaan yang nyata.⁶⁸

Selanjutnya, dalam Surat Fatir ayat 28, disebutkan: *“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama.”* Ayat ini menggarisbawahi bahwa orang-orang yang memiliki ilmu adalah mereka yang benar-benar takut kepada Allah, karena mereka memahami kebesaran-Nya dan hukum-hukum-Nya.⁶⁹

⁶⁶ Al-Qasimi, *Mauidzotul Mukminin*, h. 5

⁶⁷ Al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi Mahasin al-Ta'wil*. Vol. 9 h. 173.

⁶⁸ Al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi Mahasin al-Ta'wil*. Vol. 8 h. 292.

⁶⁹ Al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi Mahasin al-Ta'wil*. Vol. 8 h. 167.

Surat An-Nisa ayat 83 juga menegaskan pentingnya ilmu dalam memahami hukum Allah, *“Jika mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, maka orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan mengetahuinya.”* Ini menunjukkan bahwa dalam hal-hal yang kompleks dan memerlukan penafsiran hukum, ilmu sangatlah penting.⁷⁰

Melalui ayat-ayat Al-Qur'an ini, Syekh Jamaluddin Al-Qasimi menekankan bahwa ilmu bukan memuliakan individu saja, tetapi juga menjadi dasar dari ketakwaan dan pemahaman yang benar terhadap agama.

2. As Sunnah

Keutamaan ilmu juga ditegaskan dalam banyak hadis. Salah satu hadis yang sangat terkenal adalah, *“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Dia akan memberinya pemahaman yang mendalam tentang agama.”* Hadis ini menunjukkan bahwa pemahaman agama adalah tanda kebaikan yang Allah berikan kepada hamba-Nya.⁷¹

Hadis ini mengandung banyak hikmah yang menunjukkan betapa krusialnya ilmu dan pemahaman mendalam tentang agama. Para ulama memiliki keutamaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang lainnya karena pengetahuan mereka yang luas tentang ajaran agama.

⁷⁰ Al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi Mahasin al-Ta'wil*. Vol. 3 h. 235.

⁷¹ Al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi Mahasin al-Ta'wil*. Vol. 5 h. 437.

Ibn Umar pernah berkata kepada seseorang yang memujinya sebagai ahli fiqh, *“Sesungguhnya seorang faqih adalah orang yang zuhud terhadap dunia dan menginginkan akhirat.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa ilmu yang sejati membawa seseorang kepada sikap zuhud, yaitu tidak terikat dengan dunia dan lebih mengutamakan kehidupan akhirat. Para ulama, dengan pengetahuan mereka tentang janji Allah kepada orang-orang yang taat dan ancaman bagi yang berdosa, memiliki rasa takut yang mendalam kepada Allah. Mereka memahami betul betapa besar nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya, sehingga ketakutan mereka kepada Allah semakin kuat.

Dengan demikian, keutamaan ilmu dalam Islam tidak bisa dipandang sebelah mata. Ilmu merupakan pengetahuan, ketakwaan dan ketaatan kepada Allah. Para ulama, dengan ilmu dan pemahaman mereka yang mendalam, memegang peranan penting dalam membimbing umat menuju jalan yang benar. Mereka adalah pilar-pilar keilmuan yang menjadikan agama Islam tetap hidup dan relevan dalam setiap zaman. Oleh karena itu, mencari ilmu dan menghormati para ulama adalah kewajiban bagi setiap Muslim yang menginginkan kebaikan dalam hidupnya.⁷²

Nabi juga bersabda, *“Ulama adalah pewaris para nabi.”* Ini menunjukkan bahwa tidak ada kedudukan yang lebih tinggi daripada

⁷² Ibn Battal, *Syarh Sahih al-Bukhari*. (Riyadh: Maktabah al-Rushd), vol. 1, h. 154.

kenabian, dan para ulama yang mewarisi ilmu para nabi memiliki kedudukan yang sangat mulia di sisi Allah.⁷³

Dalam hadis lain, Rasulullah saw. bersabda, *“Jika datang suatu hari kepadaku di mana aku tidak menambah ilmu yang mendekatkanku kepada Allah, maka tidak ada keberkahan bagiku pada hari itu.”* Hadis ini menekankan bahwa belajar dan menambah ilmu setiap hari sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Nabi juga menyatakan keutamaan ilmu atas ibadah dan syahadah: *“Keutamaan orang yang berilmu atas orang yang beribadah adalah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara sahabatku.”* Perbandingan ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi, bahkan di atas ibadah yang tanpa ilmu hanya merupakan ritual tanpa pemahaman secara mendalam.⁷⁴

Beliau juga bersabda, *“Keutamaan orang yang berilmu atas orang yang beribadah adalah seperti keutamaan bulan purnama atas seluruh bintang-bintang.”* Ini menggambarkan betapa terang dan bermanfaatnya ilmu dibandingkan dengan hanya sekedar ibadah tanpa pemahaman.⁷⁵

Dalam wasiat Luqman kepada anaknya, ia mengatakan, *“Wahai anakku, duduklah bersama para ulama dan bergaullah dengan mereka. Sesungguhnya Allah menghidupkan hati dengan cahaya hikmah*

⁷³ Taqiyyuddin Ibn Sholah. Fatawi Ibn Sholah. Beirut: Maktab al-Olom wal Hekam (1408 H) h. 7.

⁷⁴ Al-Qasimi, *Mauidzotul Mukminin*, h. 153

⁷⁵ Al-Qasimi, *Mauidzotul Mukminin*, h. 13

sebagaimana menghidupkan bumi dengan hujan dari langit.” Ini menekankan bahwa belajar dari para ulama dan mengambil hikmah dari mereka sangat dituntut, karena ilmu adalah cahaya yang menerangi hati dan jiwa, serta memberikan kehidupan yang sebenarnya.⁷⁶

Sayyidina Ali bin Abi Thalib pernah berkata, “Seorang alim lebih utama daripada seorang yang berpuasa, mendirikan salat, dan berjihad. Ketika seorang alim meninggal, maka terdapat sebuah celah dalam Islam yang tidak dapat ditutup kecuali oleh seorang alim yang lain.” Beliau juga menyatakan dalam bait puisinya:

مَا الْفَخْرُ إِلَّا لِأَهْلِ الْعِلْمِ إِنَّهُمْ ... عَلَى الْهُدَى لِمَنْ اسْتَهْدَى أَدْلَاءُ
وَقَدَّرُ كُلَّ امْرِئٍ مَا كَانَ يُحْسِنُهُ ... وَالْجَاهِلُونَ لِأَهْلِ الْعِلْمِ أَعْدَاءُ
فَفُزُّ بِعِلْمٍ تَعِشَ حَيًّا بِهِ أَبَدًا ... النَّاسُ مَوْتَى وَأَهْلُ الْعِلْمِ أَحْيَاءُ

Artinya: “Kebanggaan hanya milik orang-orang berilmu, karena mereka adalah pemandu bagi yang mencari petunjuk. Nilai setiap orang ditentukan oleh apa yang ia kuasai, dan orang-orang bodoh adalah musuh bagi orang-orang berilmu. Raih ilmu, maka kamu akan hidup selamanya, karena manusia yang tidak berilmu adalah mati, sedangkan orang-orang berilmu adalah hidup.”⁷⁷

Dari sini dapat penulis pahami bahwa, betapa tingginya kedudukan para ulama. Ilmu bukan sekadar pengetahuan yang tersimpan di dalam buku,

⁷⁶ Al-Qasimi, *Mauidzotul Mukminin*, h. 13

⁷⁷ Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum ad Din*. (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005), h. 14.

melainkan cahaya yang menerangi jalan hidup dan membimbing menuju kebenaran, serta memberikan kehidupan yang sebenarnya. Oleh karena itu, memperdalam ilmu dan belajar dari para ulama bukan hanya sebuah pilihan, tetapi sebuah keharusan.

Ilmu memberikan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam. Ilmu adalah sumber kebanggaan dan kehormatan yang sejati. Mereka yang berilmu adalah pemandu dalam kegelapan, memberikan petunjuk bagi mereka yang mencari kebenaran. Orang-orang yang bodoh, atau mereka yang tidak memiliki pengetahuan, sering kali memusuhi dan meremehkan orang-orang berilmu. Hal ini menggambarkan konflik antara kebodohan dan pengetahuan yang telah ada sejak zaman dahulu.

Oleh karena itu, ilmu harus diraih karena ilmunya adalah cahaya pengetahuan yang harus tetap menyala dalam hati dan pikiran. Sebagaimana dinyatakan oleh Sayyidina Ali, orang-orang yang tidak berilmu adalah seperti orang mati, sementara orang-orang berilmu akan selalu hidup karena ilmu mereka yang memberikan kehidupan kepada mereka dan kepada orang lain.

Dengan demikian menurut analisis penulis, belajar dari para ulama, memperdalam ilmu, dan menghargai pengetahuan adalah langkah-langkah penting untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan penuh hikmah. Seperti halnya hujan yang menghidupkan bumi, ilmu menghidupkan hati

dan jiwa kita, membawa kita menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih dekat dengan Allah.

Syekh Jamaluddin Al-Qasimi dalam kitabnya “Mau'idzotul Mukminin” menguraikan bahwa keutamaan ilmu tidak terbatas pada pengetahuan duniawi, tetapi lebih mencakup pemahaman mendalam tentang agama yang membawa seseorang lebih dekat kepada Allah. Ilmu adalah kunci yang membuka pintu hikmah dan kebijaksanaan, serta merupakan warisan para nabi yang harus dijaga dan dikembangkan. Melalui pemahaman ini, ilmu menjadi pondasi yang mengokohkan keimanan dan ketakwaan, serta membimbing seseorang dalam menjalani kehidupan yang penuh berkah dan kebaikan di dunia dan akhirat.